

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Musri'

1. Letak Geografis Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri' berdiri sejak tahun 1965 atas prakarsa K.H Ahmad Faqih. Pondok pesantren ini terletak di Desa Kertajaya, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur. Tepatnya yaitu 5 km ke sebelah timur laut dari Kota Kecamatan Ciranjang. Lokasi Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri ini mudah dijangkau oleh kendaraan umum, yaitu angkutan kota jurusan Calincing.

2. Pengelola Pondok Pensantren

Pengelolaan pondok pesantren Miftahul Huda Al Musri' Ciranjang Cianjur berada di bawah binaan sebuah badan yang dipimpin oleh K.H. Seeful Uyun, Lc. Dibantu oleh seorang sekretaris yaitu K.H. Maman Murtado, Lc yang bertanggung jawab untuk setiap lembaga yang ada di bawahnya.

Penanggung jawab pelaksanaan harian Pondok Pesantren adalah K.H. Abdurohman, K.H Ade Mansur, K.H. Mukhtar Gozali, Lc., K.H. Mahmud Al Munawar, K.H. Aim Mahdi, dan K.H. Burhan Rosyadi.

Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren.

Lokasi Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri' berada dalam satu lingkungan tersendiri, sehingga untuk pengembangan sarana pesantren masih terdapat lahan kosong. Dipilihnya lokasi ini karena jauh dari keramaian.

Program pengembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri' meliputi pengembangan fisik dan nonfisik. Pengembangan fisik diarahkan pada pengembangan sarana bangunan untuk memperluas dan memperlancar proses belajar mengajar. Sementara pengembangan nonfisik meliputi partisipasi para alumni dan keluarga pondok pesantren, memperluas jaringan komunikasi dan kerjasama dengan berbagai kalangan, pengiriman santri dan ustadz untuk mengikuti pelatihan, serta mengundang para pakar untuk memberikan bimbingan dan pelatihan.

Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri' dapat dikatakan sebagai pondok pesantren yang cukup lengkap sarana dan prasarananya. Hal ini dibuktikan dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk keberlangsungan proses belajar mengajar di pesantren ini. Adapun sarana dan prasarana tersebut meliputi:

- a. satu masjid,
- b. kompleks pemondokan santri yang terdiri atas bangunan tiga lantai,
- c. satu kompleks bangunan tempat belajar putri,
- d. koridor di lantai atas untuk belajar putra,
- e. dua ruang kantor,
- f. koperasi,

- g. satu ruangan kesehatan santri,
- h. dua kantor,
- i. dunia unit dapur,
- j. sebuah Puskesmas,
- k. delapan unit WC,
- l. delapan rumah untuk para kyai,
- m. satu asrama untuk para ustadz,
- n. satu bangunan perpustakaan.

B. Hasil Penelitian

1. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda AL- Musri' Ciranjang Cianjur.

Untuk mengetahui sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda AL- Musri' Ciranjang Cianjur, penulis menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Melalui ketiga teknik tersebut diketahui beberapa komponen yang menggambarkan sistem pendidikan yang diterapkan di Pesantren Miftahul Huda AL- Musri' Ciranjang Cianjur sebagai berikut:

a. Jenjang Pendidikan

Menurut pengasuh pondok pesantren, jenjang pendidikan untuk kaderisasi ulama di lingkungan Pesantren Miftahul Huda AL- Musri' Ciranjang Cianjur dilakukan selama 4 tahun. Dalam masa tersebut, santri dibina secara mendalam.

Mereka adalah santri yang sehariannya senantiasa berinteraksi dengan kitab kuning dan hafalan Al Qur'an.

Selama masa 4 tahun itu pula, pendidikan di pondok pesantren ini dibagi menjadi 4 (empat) jenjang, yaitu;

- 1) Jenjang Ibtidaiyah, harus dilalui santri selama 1 tahun. Selama tahun pertama ini, pengetahuan-pengetahuan sadar ilmu alat dan keislaman yaitu tauhid, fiqih, tasawuf di tambah *al-jurumiyah* dan kaelani diperkenalkan serta dilatih untuk langsung belajar dari kitab aslinya yang berbahasa arab. Upaya ini dilakukan untuk melatih mendisiplinkan diri, agar dalam menggali dan memahami islam, santri senantiasa mengembalikannya kepada referensi asli para ulama salaf dalam bahasa Arab.
- 2) Jenjang Tsanawiyah, harus dilalui para santri selama 1 tahun juga. Seleksi perpindahan diadakan dengan cara memberikan semacam tes lisan terhadap seluruh pelajaran yang telah dipelajari pada tahap awal, bila semuanya dinyatakan lulus, maka santri berhak untuk pindah jenjang. Adapun mata pelajaran yang diberi pada tingkat ini adalah *Qira'at*, *Alfiyah* (ilmu alat), *Fathul Mu'in*, *Taqrib* (fiqih), *Irsyadul I'bad* (tashawuf), *Munadloroh* (diskusi) dan *Tablighin* (pidato).
- 3) Jenjang Aliyah, jenjang ini sebagai tahap lanjutan dari tahap sebelumnya, yaitu mengaji kitab *Fathul Wahab*, *Fathul Barri*, *Sulam Munawwaroq*, *U'qudu juman* (ilmuMantiq), *Jauhar Maknun*, *Qiro'at*, *Munadloroh* (diskusi), dan *tabligh*.

- 4) Jenjang Ma'had A'li setingkat D-I, yakni mengkaji *Jamu'u al jawami*, *Mukulat* (Ushl Fiqih), *Fathul Wahab*, *Tafsir Jalalain*, *Taqribu Maqshud* (ilmu falak), *Munadhoroh* dan *Tabligh*.

b. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum yang berlaku untuk pengetahuan *al islam*, benar-benar merupakan racikan sendiri dengan mengambil literatur bahasa arab yang bersumber pada Al Qur'an dan sunnah Rasullaah Saw. Bagi santri pemula, diperkenalkan dan bimbingan secara langsung untuk memahami kitab kuning dan baca tulis Al Qur'an. Setelah itu, pengenalan kemampuan dasar membaca kitab kuning dikembangkan pada tahap kedua, dengan dibimbing secara langsung untuk mengadakan studi banding dari madzhab-madzhab ulama. Pada tingkat ke empat, dengan pengetahuan ushul yang diperoleh, santri diharapkan sudah mampu memahami dan menjawab segala persoalan keagamaan dengan argumentasi berdasarkan pada pemahaman dan keyakinan islam.

c. Pendidik (Kyai dan Ustadz) dan Peserta Didik (Santri)

Para pendidik yang terlibat di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Musri' terdiri dari para ustadz dan kyai yang berjumlah 24 orang. Adapun daftar pendidik tersebut tergambar dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Pendidik (Kyai dan Ustadz)
Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Musri'
Ciranjang Cianjur

NO	Keadaan Kyai dan Ustadz	Jumlah	Jenis Kelamin		Pendidikan				Usia		
			L	P	SMA	S1	S2	S3	25-	37-	49-60
1	Kyai	8	8	-	6	-	2	-	-	4	4
2	Ustadz	16	10	6	14	2	-	-	16	-	-
3	Ustadzah	6	-	6	4	2	-	-	6	-	-
Jumlah		30	18	12	24	4	2	0	22	4	4

Sumber: Arsip Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Musri'

Adapun data peserta didik atau santri yang terdapat di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Musri' Ciranjang Cianjur dapat di lihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Musri'
Ciranjang Cianjur

NO	Keadaan Santri	Tingkat			
		Ibtidaiyah	Tsanawiyah	Aliyah	Ma'ad
1	Laki-laki	101	100	96	394
2	Perempuan	62	58	47	206
Jumlah		163	158	142	600

Sumber: Arsip Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Musri'

Santri di pondok pesantren Miftahul Huda Al-Musri' seperti tercantum dalam tabel di atas, pada umumnya berasal dari status sosial ekonomi menengah ke bawah dan dari 600 orang santri, 60 % berasal dari daerah Kabupaten Bandung dan Bandung Barat, 10% dari daerah Cianjur dan 30% dari Subang dan Puwakarta.

2. Peranan Kyai dalam Membina Nilai-Nilai Displin Beribadah

Melalui proses wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren, diketahui bahwa tujuan didirikan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri' adalah membentuk pribadi yang utuh dan berdisiplin, yang diawali dengan sikap keteladanan melaksanakan 1) sholat padlu, tahajud dan shalat sunat, 2) Belajar, Baik belajar di madrasah maupun belajar keterampilan seperti beternak dengan budi daya ikan air tawar. 3) Waktu dengan menggunakan waktu yang telah ditentukan pengurus pesantren yang tercantum dalam kurikulum kegiatan. Agar mereka memilih akhlakkul karimah. seorang figur dalam melaksanakan pembinaan nilai-nilai disiplin pada santri, terutama difokuskan pada disiplin beribadah, belajar dan waktu agar mereka memiliki akhlakul karimah.

Salah satu cerminan disiplin santri dapat dilihat dari kebiasaan dalam beribadah. Pelaksanaan ibadah dalam islam mencakup semua amal yang dilakukan dengan niat mengharapkan ridho Allah Swt, sehingga amal yang dilakukan dapat bermamfaat bagi santri.

Melalui proses observasi, penulis mengamati bahwa beberapa ustadz sebagai tokoh teladan dalam disiplin belajar mencontohkan sikap teladannya dengan membiasakan tertib membaca salam, tertib masuk ruangan, tertib berdo'a sebelum dan sesudah belajar, tertib membaca kitab kuning dan membaca alquran, tertib menyelesaikan tugas, menghindarkan diri dari merokok, datang terlambat, memaki-maki santri, dan membicarakan orang. Selain itu, dilakukan pula melalui tauladan dalam memimpin kebersihan badan, pakain, tempat ibadah (mesjid), dan tidak membuang sampah dimana saja

Keteladanan ustadz membina disiplin beribadah santri ini, diawali dengan hal-hal yang kadang-kadang dianggap sepele oleh banyak orang, namun mengandung tatanan nilai disiplin yang tinggi dan perlu pembiasaan serta keteladanan.

Suasana KBM yang diselenggarakan para ustadz dalam kaitannya dengan disiplin santri, yaitu pukul 03.00 pagi, santri dibangunkan oleh piket kemudian ke kamar mandi untuk berwudhu, berangkat ke mesjid dengan membawa Al Qur'an yang sudah ditentukan yaitu juz ke-1, ke-10, dan k-30. Ketika waktu subuh tiba, mereka serempak menghentikan bacaannya untuk persiapan melaksanakan shalat subuh. Setelah shalat subuh selesai, para santri keluar mesjid menuju kelas masing-masing untuk mempelajari kitab-kitab kuning yang sudah ditentukan sesuai jenjangnya sampai pukul 06.00 pagi.

Dalam pembinaan nilai disiplin beribadah, terdapat beberapa hal yang dapat penulis simpulkan; 1) kyai mengaktifkan para santri untuk melaksanakan shalat wajib, secara berjamaah, shalat jum'at, shalat malam, dan shalat istikharah. 2) kyai memusatkan perhatian dalam menanamkan dan mengamalkan kalimat tauhid dengan cara Kyai Sudah berada dimesjid terlebih dulu dengan cara demikian, maka seluruh santri bergegas untuk segera memasuki mesjid. Hal ini menyatakan bahwa Kyai memiliki karisma tinggi sehingga dengan lebih dahulu berada di mesjid, para santri berbareng-bareng memasuki mesjid ini menunjukkan bentuk disiplin dengan cara Bilhal. Banyak mengucapkan Shubhanalloh jika mengagumi sesuatu ciptaan Allah. Alhamdulillah bila mendapat rizqi, kenikmatan seperti setelah makan, minum, tidur, menyelesaikan tugas sampai

ditujuan, Alloh uakbar bila menghadapi sesuatu yang dirisaukan atau ditakuti belajar mencintai sesama manusia, tidak saling mengganggu, hormat kepada yang lebih tua, dan membimbing kepada yang lebih muda, serta cinta kepada Allah dan Rasulnya. 4) kyai memotivasi untuk bersikap jujur, menjaga rahasia, menjaga amanat, menjauhi diri dari sikap hasud, iri hati dan takabur.

Sepanjang penelitian, Penulis menarik benang merahnya bahwa adanya efek keteladanan Kyai terhadap disiplin santri dalam beribadah tercermin dalam perilaku santri sebagai berikut :

a. Tertib melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah Dengan cara :

1. Kyai dengan lebih dulu ke mesjid.
2. Kyai memakai pakaian yang bersih dan rapih.
3. Sebelum melaksanakan shalat, Kyai selalu melihat kebelakang akan beresnya shaf ma'mum.
4. dalam pelaksanaan shalat kyai membacakan surat, Surat yang dihafal para santri dengan bacaan yang tartil.

b. Tertib melakukan kegiatan sosial dengan :

1. Selalu mengucapkan salam bila bertemu dengan siapa saja baik dikalangan pesantren ataupun di luar pesantren.
2. memberi tausiah (Nasehat) baik yang berupa permintaan ataupun dalam pembicaraan sehari-hari.
3. Selalu datang bila diundang baik untuk menghadiri acara pengajian rapat interen pesantren, pemerinthan setempat atau walimahan kecuali jika ada halangan seperti sakit, kepentingan keluarga dan lain-lain.
4. Menjenguk orang sakit baik dikalangan santri para Ustadz keluarga atau tetangga pesantren dengan men do'a kan sipenderita atau memberikan solusi pengobatan.
5. Ta'ziah atau melayad orang yang meninggal dengan ikut mengurus jenazahnya bila yang meninggalnya orang-orang sederhana demi melaksanakan fardhu Kifayah

- c. Tertib mengatur pola makan dan minum Khususnya kepada para santri dengan cara :
1. Untuk makan Kyai mencontohkan pola makan Rosullulloh SAW. Yaitu makan ketika lapar dan berhenti sebelum kenyang dan setiap makan selalu mengosongkan satu pertiga isi perutnya untuk bisa bernafas dengan lega.
 2. Makanan santri dianjurkan dikelola oleh pesantren dua kali sehari dengan cara, setiap santri iauran uang untuk makan dan minum sebesar Rp. 200.000 perbulan. Uang tersebut dikelola oleh pengurus dapur pesantren sehingga didalam pelaksanaannya tertib dan lancar.
- d. Tertib bangun malam untuk melaksanakan Shalat Tahajud dengan cara :
1. Kyai selalu bangun sebelum jam 3 pagi untuk Shalat Tahajud dan selalu dilaksanakan di mesjid sehingga menjadi contoh bagi para santri untuk mengikutinya
 2. Pola tidur Kyai diatur Yaitu pukul 22:00 malam sudah milau tidur sehingga tidak mengganggu forsi tidurnya.
- e. Tertib membaca dan menghafal Al'Qur-an dengan :
1. Selalu membaca Al'Qur-an dengan bacaan yang tertib sesuai Makhroz dan Tazwidnya.
 2. Kyai banyak menghafal surat-surat- baik surat pendek atau surat yang panjang.

3. Peranan Kyai dalam Membina Nilai-nilai Disiplin Waktu

Dalam pembinaan disiplin waktu, kyai melakukan beberapa kegiatan, diantaranya kyai mengajarkan tepat waktu dalam beribadah, waktu datang dan pulang belajar, proses belajar itu sendiri, dalam menyelesaikan tugas, istirahat, menggunakan perpustakaan, melaksanakan kebersihan, dalam melaksanakan shalat dan tepat waktu bila izin keluar pesantren.

Keadaan inilah yang menjadi teladan bagi santri, karena dicontohkan langsung oleh kyai dengan tidak dibuat-buat, sehingga betul-betul menyentuh nurani para santri. Yang pada akhirnya mereka berkeyakinan bahwa dirinya harus mengikuti jejak kyai dan malu kalau tidak bisa, sehingga muncul pribadi-pribadi yang disiplin, karena mereka selalu digiring dan dibina kedalam nuansa disiplin.

Sepanjang penelitian, penulis menarik benang merahnya bahwa adanya efek keteladanan kyai terhadap disiplin waktu bagi para santri, tercemin dalam perilaku santri sebagai berikut:

- a. Melakukan ibadah shalat wajib tepat waktu.
- b. Bangun pagi tepat waktu.
- c. Memulai belajar tepat waktu.
- d. Memasuki ruangan belajar tepat waktu.
- e. Menyelesaikan tugas tepat waktu.

4. Peranan Kyai dalam Membina Nilai-Nilai Disiplin Belajar

Melalui observasi sepanjang penelitian, diketahui bahwa peranan keteladanan kyai sebagai pembina nilai-nilai santri adalah kunci keberhasilan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri'. Peranan ini berpengaruh besar

terhadap perilaku santri sebagai calon-calon ulama. Melalui poses yang kontinu dan kesinambungan, setiap santri memiliki tanggungjawab terhadap ucapan dan tingkah lakunya. Hal ini diantaranya tercermin dari ungkapan para santri sebagai berikut:

a. Santri Responden 1

Kyai betul-betul menjadi tokoh teladan bagi saya, karena beliau tidak pernah membeda-bedakan santri, berdasarkan asal, latar belakang keluarga dan status. Beliau suka bercanda dikala santai, tapi disiplin secara dinas atau sedang mengajar, sehingga menjadi pelajaran bagi saya untuk membedakan waktu, dan inilah pelajaran yang sangat berharga bagi saya.

b. Santri Responden 2

Dengan melihat contoh langsung dari bapak kyai, hati saya terketuk untuk melakukan seperti apa yang telah Pak Kyai lakukan, beliau bukan hanya sebagai guru, tetapi sebagai bapak yang telah mencurahkan seluruh kasih sayangnya dalam mendidik kami, sehingga Alhamdulillah kami dapat meniru sikap beliau selama saya belajar di pondok pesantren ini, seperti disiplin mengerjakan shalat wajib, shalat malam, puasa, membaca Al Qur'an, bicara sopan dll. Kadang-kadang bapak kyai mempersilahkan ustadz atau santri untuk menjadi imam shalat fardlu, tetapi beliau juga selalu ada disana. Hal ini sangat mengagumkan saya, karena beliau mau diimami oleh orang yang lebih muda.

c. Santri Responden 3

Pak kyai adalah figur teladan, apa yang beliau lakukan nampaknya sudah refleksi kecerdasannya, sungguh luar biasa. Seperti dalam belajar menghafal Al Qur'an. Beliau disiplin dalam beribadah, belajar dan waktu. Sangat banyak yang kami petik di pondok pesantren ini.

Berdasarkan ketiga keterangan santri di atas, maka diperoleh data tentang perilaku santri di pondok pesantren tersebut, diantaranya mereka telah melakukan beberapa bentuk disiplin yaitu disiplin beribadah, belajar, dan disiplin menggunakan waktu.

Proses pembinaan yang dilakukan dengan cara memberikan kasih sayang sebagaimana layaknya seorang ayah terhadap anaknya, para santri tidak merasa dipaksa. Hal ini tercermin dalam perilaku santri ketika melaksanakan kegiatan di pondok pesantren.

Sepanjang penelitian, penulis menarik benang merahnya bahwa adanya efek keteladanan kyai terhadap disiplin santri, khususnya dalam belajar, tercermin dalam perilaku santri sebagai berikut:

- a. Tertib memasuki ruangan belajar dengan cara :
 1. Sepatu di simpan di rak sepatu.
 2. Membaca salam sebelum masuk.
 3. Mushafahah bersalaman dengan Guru dan teman-teman begitu masuk.
 4. Duduk dibangku yang sudah disediakan dengan tertib.

- b. Tertib mencatat pelajaran :
1. Mencatat Pelajaran bila sudah ada instruksi pengajar.
 2. Pada buku pelajaran yang sudah disediakan
 3. Semua pelajaran dicatat dengan menggunakan ballpoint/pulpen, dengan tulisan yang rapih/terbaca.
- c. Tertib membuat tugas, Dengan cara :
1. Ditulis rapih.
 2. Jelas (terbaca oleh ustadz).
 3. Tugas ditulis semua perintah Ustadz.
- d. Tertib mendengarkan penjelasan ustadz yaitu :
1. Tidak boleh ada yang ngobrol, Bila terjadi akan mendapat teguran dari Ustdz.
 2. Penglihatan tertuju kedepan.
 3. Bertanya bila diberi kesempatan.
- e. Tertib datang dan pulang belajar :
1. Pukul 06:45, Para santri harus sudah ada di kelas.
 2. Pukul 15:00, Santri selesai belajar dengan cara :
 - Ustadz lebih dulu keluar.
 - Para Santri keluar dengan tertib.
- f. Tertib izin kebelakang atau izin meninggalkan ruang belajar, jika ada keperluan, Dengan cara :
1. Santri kedepan menghampiri Ustadz meminta izin keluar kelas.
 2. Bila Ustadz mengijinkan santri meninggalkan ruang belajar dengan tertib.
 3. Jika izin keluar untuk berobat, Ustadz menyuruh santri untuk membuat surat izin meninggalkan pelajaran ke piket. Setelah surat tersebut diserahkan ke Ustadz, Santri di izinkan untuk meninggalkan ruang belajar.

5. Kendala-Kendala dalam Proses Penanaman Nilai Disiplin

Melalui proses wawancara dan observasi, penulis menarik benang merahnya bahwa tampaknya kendala akan selalu ditemukan dalam setiap proses pendidikan dimanapun, begitu pula di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri'. Beberapa kendala yang mencuat dalam praktek pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri', diantaranya sebagai berikut:

a. Pada Orang Tua Santri

- Pada awal santri masuk pesantren, masih banyak orang tua yang belum dapat melepaskan anaknya untuk dididik di pondok pesantren, sehingga orang tua harus menginap di pondok pesantren. Hal ini seringkali mengganggu konsentrasi santri ketika proses pembelajaran, karena banyak tolerasi diberikan bagi santri yang orang tuannya menginap di pesantren.
- Banyak para orang tua yang jarang menengok anaknya ke pesantren, dikarenakan kesibukannya, sehingga banyak santri yang minta izin pulang. Hal ini mengakibatkan intensitas waktu pembelajaran menjadi terganggu, termasuk proses penanaman nilai disiplin bagi para santri. Kesibukan orang tua juga menjadikan proses komunikasi pesantren dengan orang tua menjadi tidak terlalu lancar, akibatnya sinergitas proses pendidikan antara orang tua dan pesantren kurang berjalan.

b. Pada Santri

Umumnya para santri masih manja, sehingga belum terbiasa dengan proses latihan, pembiasaan dan proses pendidikan. Masih banyak yang selalu ingin pulang, karena ingin bertemu dengan orang tuanya. Hal ini berdampak terhadap intensitas dan kontinuitas proses pembelajaran.

Untuk mengatasi kendala di atas, kyai mengambil kebijakan dengan melakukan beberapa alternatif diantaranya:

- 1) Kyai mengadakan sarana (rumah). Hal ini diperuntukan bagi orang tua santri yang ingin menginap atau menyaksikan sendiri bagaimana proses pendidikan yang diselenggarakan.
- 2) Kyai selalu memberikan kesempatan kepada orang tua santri untuk menilai bagaimana proses pendidikan di pesantren tersebut.
- 3) Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri' selalu mengadakan pertemuan dengan para orang tua santri setiap tiga bulan untuk berkomunikasi.
- 4) Pada awalnya santri akan merasa jenuh dan putus asa, namun lama kelamaan hal tersebut akan hilang melalui proses pelatihan dan pembiasaan.
- 5) Santri hanya di perbolehkan pulang satu bulan sekali, kecuali bila ada hal-hal yang diluar dugaan, seperti ada keluarganya yang menikah, yang sakit atau ada yang meninggal.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pendidikan sebagai pendukung pembangunan suatu bangsa, dapat diwujudkan melalui berbagai institusi pendidikan yang menjadi kekuatan proses pembangunan. Salah satu institusi pendidikan yang secara historis sudah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan bangsa adalah pondok pesantren. Pondok pesantren menyimpan berbagai potensi yang menjadi pendukung proses pembangunan bangsa, diantaranya:

1. Mengartikan nilai-nilai dan norma-norma agama sebagai sesuatu yang bisa memotivasi berbagai kegiatan .
2. Membimbing masyarakat ke arah kemajuan sosial dan kultural.
3. Menanamkan perilaku yang terpuji dan luhur bagi terciptanya kehidupan keberagamaan.

Pesantren Miftahul Huda Al-Musri' sebagai bagian integral dari institusi pendidikan nasional, terkenal dan dipercaya oleh masyarakat dalam proses pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya santri baik yang berasal dari daerah sekitar maupun dari luar daerah yang menggunakan atau memanfaatkan lembaga ini sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Kyai sebagai pemimpin langsung Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri' tidak bersikap arogansi, namun bersikap humanis dan demokratis dalam memimpin pesantrennya. Hal tersebut menjadi salah satu nilai tambah dan daya tarik bagi masyarakat untuk menitipkan anaknya di pesantren.

Pendidikan di pesantren mengandung nilai strategis, diantaranya karena syarat dengan sistem nilai. Salah satu nilai yang ditanamkan di lingkungan pesantren adalah nilai-nilai disiplin. Pola dan sistem pembinaan nilai-nilai disiplin yang ditetapkan, dilatihkan dan dibiasakan kepada para santri di pondok pesantren Miftahul Huda Al-Musri' dilakukan oleh beberapa kyai melalui contoh-contoh, pembiasaan dan keteladanan. Pola pendidikan seperti ini akan melekat dalam pikiran dan nurani santri, sehingga melahirkan pengalaman individu santri yang memunculkan sikap dan kepribadian mulia.

Perilaku santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri' merupakan cerminan perilaku kyai dan para ustadz yang dijadikan contoh, panutan, dan tatanan nilai-nilai disiplin. Perilaku yang meniru perilaku kyai melalui pengalaman, latar belakang, dan pribadi kyai mewarnai perilaku santri, penataan sistem pendidikan pondok pesantren, metode pengajaran, dan jenjang pendidikan di pondok pesantren.

Tindakan dalam lingkungan pendidikan, tidak hanya merupakan transfer ilmu melainkan sebagai pembinaan norma dan nilai pada diri santri di lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut dilakukan melalui perbuatan, ucapan dan pikiran yang dijadikan contoh teladan. Kyai sebagai tokoh pembina utama menjadi contoh bagi seluruh santri di pondok pesantren dalam upaya membentuk pribadi-pribadi disiplin. Contoh adalah pendidik menurut pandangan para santri.

Dalam mencapai tujuan pembinaan disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri', diawali dengan sikap keteladanan yang tercermin dalam ucapan, perbuatan dan pikiran para pembina yang akan dicontoh oleh para santri. Hal ini sesuai dengan pendapat Siagian (1999:105) bahwa:

“Keteladanan berarti melakukan apa yang harus dilakukan dan tidak melakukan hal-hal yang tidak boleh dilakukan, baik karena keterikatan kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku maupun karena imitasi yang ditentukan oleh nilai-nilai moral, etika dan sosial. Keteladanan ini direfleksikan dalam bentuk-bentuk kesetiaan, dedikasi, disiplin, landasan moral dan etika, kejujuran, kepentingan, dan kebutuhan serta berbagai nilai-nilai hidup yang positif. Hal yang sangat fundamental dalam keteladanan adalah adanya disiplin pribadi yang tinggi sebagai manifestasi keteladanan”.

Fungsi kyai sebagai pembina nilai-nilai disiplin merupakan titik pusat dalam melaksanakan pendidikan di pondok pesantren. Tanpa peranannya, hasil pelajaran akan sulit untuk berhasil dengan baik, karena dalam proses pembelajarannya kyai memegang peranan kunci yang sangat penting. Aktivitas belajar di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri' didukung oleh fondasi utama pembentukan pola perilaku, yaitu tatanan nilai kedisiplinan yang diawali dengan keteladanan Kyai. Tanpa fondasi tersebut, program pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pondok pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga yang dapat dibentuk sesuai keinginan pembentukannya, artinya suatu pondok pesantren sangat bergantung kepada kyainya. Keteladanan kyai tampak dalam disiplin beribadah, belajar, dan menggunakan waktu, sehingga mereka tampil sebagai pembina, motivator, dan teladan yang baik.

Di pondok pesantren, kyai memegang kekuasaan mutlak dan wewenang dalam kehidupan pondok. Menurut Madjid (1997:20) perkataan kyai selain bermakna tua, juga mengandung pengertian pensucian pada yang tua, sakral, keramat, dan sakti. Kyai adalah pigur yang berperan sebagai pemberi nasehat dalam berbagai kehidupan masyarakat. Kyai dalam dinamika perubahan sosial berperan sebagai pamong agama dan budaya, menyaring nilai-nilai luar, dan memerintahkan yang bermanfaat bagi masyarakat umum dan santri khususnya.

Kyai dan ustadz (asisten kyai) merupakan komponen penting yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren. Biasanya kyai atau ustadz adalah pendiri dan pemilik pesantren. Dengan demikian, pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren sangat bergantung pada figur kyai atau ustadz tadi, sehingga pertimbangan utama seorang santri yang akan memasuki suatu pesantren adalah berdasarkan kepada kebesaran nama yang disandang oleh kyainya.

Dalam membina nilai kedisiplinan santri di pesantren, memang tidak hanya cukup dengan mengedepankan peranan keteladanan kyai, melainkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan di pesantren. Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan untuk membentuk dan memelihara kedisiplinan santri adalah melalui pengembangan tatakrama dan tata tertib yang dibuat dan dibakukan bersama, serta menetapkan indikator kedisiplinan santri yang dituangkan dalam tatakrama dan tata tertib tersebut.

Tatakrama dan tata tertib tersebut dimaksudkan sebagai rambu-rambu bagi santri, dalam bersikap dan bertingkah laku, berucap, bertindak dan melaksanakan kegiatan sehari-hari di pesantren menuju kegiatan pembelajaran yang efektif. Tatakrama dan tata tertib ini dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut pesantren dan masyarakat sekitar, seperti meliputi: nilai ketakwaan, sopan santun pergaulan, kedisiplinan dan ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keamanan dan nilai-nilai yang mendukung kegiatan belajar yang efektif. Proses penanaman disiplin di lingkungan pesantren salah satunya bisa berlandaskan kepada tatakrama dan tata tertib yang sudah dibakukan. Tatakrama dan tata tertib tersebut adalah peraturan yang dibentuk untuk menanamkan disiplin melalui pola pembiasaan dan ketauladanan.

Tujuan utama dari disiplin bukanlah hanya sekedar menuruti perintah atau aturan saja. Patuh terhadap perintah dan aturan merupakan bentuk disiplin jangka pendek. Adapun disiplin jangka panjang merupakan disiplin yang tidak hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan dan otoritas, tetapi lebih kepada pengembangan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sebagai salah satu ciri kedewasaan santri. Kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri terwujud dalam bentuk pengakuan terhadap hak dan keinginan orang lain, dan mau mengambil bagian dalam memikul tanggung jawab sosial secara manusiawi. Hal inilah yang sesungguhnya menjadi hakekat dari disiplin yang diajarkan oleh pesantren.

Prijodarminto (1994:23) mengungkapkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Sikap dan perilaku ini tercipta melalui proses binaan pada keluarga, pendidikan, pengalaman dan keteladanan lingkungannya.

Pendidikan disiplin yang diterapkan di lingkungan pesantren tidak akan terlepas dari nilai-nilai dasar yang menjiwai setiap langkah pengelola pesantren. Zarkasyi dalam Chirzin (1974:83) mengenalkan istilah “Panca-Jiwa” pondok berupa: (1) keikhlasan, (2) kesederhanaan, (3) persaudaraan, (4) menolong diri sendiri, dan (5) kebebasan. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai dasar yang sangat strategis dalam membentuk sosok santri dengan kepribadian yang utuh, nilai tersebut menjadi ruh dalam proses penanaman nilai yang dilakukan keluarga pesantren terhadap para santri.

Penanaman nilai disiplin terhadap santri yang umumnya berusia muda akan sangat efektif menuju pendewasaan sikapnya di kemudian hari. Suryohadiprojo (1989:230) mengungkapkan pendapatnya bahwa sikap hidup yang patuh dan tertib, baik yang didasarkan atas kemampuan kendali diri maupun yang terwujud sebagai adat kebiasaan, akan tumbuh baik kepada diri manusia apabila diberikan landasan sejak orang berusia muda.

Seseorang yang disiplin dapat dilihat dari ketaatannya untuk melaksanakan peraturan yang sederhana sampai ke peraturan yang kompleks, hal tersebut harus benar-benar atas dasar kesadaran sendiri, tidak ada unsur paksaan dari orang lain, walaupun memang pada awalnya bisa saja karena dorongan faktor eksternal seperti karena adanya peraturan dan kontrol dari pihak yang berwenang.

Dalam konteks pendidikan nasional, nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan pesantren sesungguhnya sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional sebagai berikut:

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan di atas, jelaslah bahwa pendidikan nasional diorientasikan dalam rangka membentuk watak dan peradaban bangsa, aspek watak ini sangatlah urgen untuk diperhatikan, ia akan menjadi identitas pribadi dan unsur penting sebuah peradaban, manusia yang beradab adalah manusia yang memiliki watak matang dan terpuji. Bangsa yang bermartabat akan dibentuk oleh masyarakat dan pribadi yang memiliki watak terpuji. Proses pembentukan watak dan peradaban melalui pendidikan diharapkan dapat menopang pencapaian salah satu tujuan pembangunan nasional yang tercantum dalam UUD 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun dari sudut tujuannya, jelaslah bahwa pendidikan nasional sesungguhnya

sudah mengarah kepada bentuk ideal. Nilai-nilai tersurat dalam tujuan yang digariskan sudah mencerminkan paduan unsur IQ, EQ dan SQ.

Apa yang digariskan dalam UU No 20 tahun 2003 tersebut di atas sangat relevan dengan apa yang dipraktekan di lingkungan pesantren, pembentukan manusia yang memiliki watak matang dan terpuji, secara mikro diupayakan melalui pembentukan karakter individu di lingkungan pesantren. Apabila dirinci akan tampak ciri utama tujuan pendidikan di Pesantren, antara lain seperti dikemukakan oleh Oepon (1988:280–288) sebagai berikut:

1. memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam,
2. memiliki kebebasan terpimpin,
3. berkemampuan mengatur diri sendiri,
4. memiliki rasa kebersamaan yang tinggi,
5. menghormati orang tua dan guru,
6. cinta kepada ilmu,
7. mandiri,
8. kesederhanaan

Untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren dalam praktek, penggunaan metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi santri supaya secara sadar memahami, mengakui dan mengintegrasikan nilai disiplin ke dalam kepribadianya. Ketika pemilihan dan penggunaan metode, kiyai atau ustad harus mempertimbangkan aspek efektivitas dan relevansinya dengan materi dan tujuan yang ingin dicapai.

Yusuf dan Anwar dalam Arief (2002:109) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode, yakni 1) Tujuan yang hendak dicapai, 2) Kemampuan guru. 3) Anak didik. 4) Situasi dan kondisi pengajaran dimana berlangsung, 5) Fasilitas yang tersedia. 6) Waktu yang tersedia. 7) Kebaikan dan Kekurangan sebuah metode. Sementara Hurlock (1990:93) mengemukakan bahwa terdapat tiga cara dalam menanamkan disiplin pada anak didik, termasuk bagi santri di lingkungan pesantren, sebagai berikut:

1. Cara mendisiplinkan otoriter, yaitu dilandasi dengan peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan dalam memenuhi standar peraturan dan tidak ada penghargaan pada anak yang memenuhi standar yang diharapkan.
2. Cara mendisiplinkan permisif, biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke perilaku yang disetujui secara rasional dan tidak menggunakan hukuman. Disini pendidik membiarkan anak-anak meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri, tanpa bimbingan atau pengendalian

3. Cara mendisiplinkan demokratis, yaitu menggunakan penjelasan dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan, cara ini lebih menekankan aspek edukatif dalam disiplin pada aspek hukum.

Metode-metode lainnya yang biasa dipraktikkan di lingkungan pendidikan formal, sesungguhnya dapat dipraktikkan dalam pendidikan nilai disiplin di pesantren. Sarbini (1996:81) memberikan beberapa alternatif metode yang dapat dijadikan rujukan bagi para pengelola pesantren dalam melakukan proses penanaman nilai disiplin bagi para santri, sebagai berikut:

1. Contoh atau tauladan

Para guru patut menjadikan dirinya contoh norma sekolah, artinya tindakannya merupakan perwujudan norma sekolah, guru harus lebih dahulu membiasakan norma sekolah dalam perilaku hidupnya sehari-hari.

2. Anjuran

Anjuran adalah saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna, misalnya anjuran untuk tepat waktu ketika masuk dan keluar sekolah

3. Pemberitahuan

Pemberitahuan adalah tindakan guru dalam memberitahukan pada peserta didik tentang perilakunya yang telah melakukan sesuatu yang melanggar peraturan dan dapat mengganggu atau menghambat jalannya proses pendidikan bagi dirinya sendiri juga bagi orang lain yang ada di lingkungan atau kelompok tertentu.

4. Pembiasaan

Pembiasaan adalah tindakan guru agar siswa melakukan sesuatu yang dikerjakannya berjalan dengan tertib dan teratur

5. Penyadaran

Penyadaran adalah tindakan guru terhadap siswa yang telah mulai kritis pemikirannya. Melalui penyadaran siswa sedikit demi sedikit diberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya diadakan norma-norma atau peraturan-peraturan.

6. Teguran

Teguran adalah tindakan yang dilakukan guru terhadap siswa yang melakukan pelanggaran norma sekolah, misalnya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Teguran diberikan guru pada siswa yang baru satu atau dua kali melakukan pelanggaran. Teguran bisa menggunakan kata-kata atau menggunakan isyarat seperti mata melotot atau menunjuk tangan.

7. Peringatan

Peringatan adalah tindakan guru yang diberikan kepada siswa yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran dan telah beberapa kali diberikan teguran atas pelanggarannya terhadap norma sekolah. Dalam memberikan peringatan biasanya disertai dengan ancaman sanksi bila melanggar.

8. Larangan

Larangan sebenarnya mirip dengan perintah, namun konotasinya adalah keharusan untuk tidak berbuat sesuatu yang merugikan, seperti larangan ngobrol kerika sedang belajar atau guru sedang berbicara, larangan untuk bertemu dengan siswa lain yang nakal. Larangan juga biasanya disertai dengan ancaman sanksi.

9. Ganjaran

Ganjaran adalah tindakan guru yang bersifat menyenangkan baik bagi guru itu sendiri maupun peserta didik yang terkena ganjaran. Ganjaran diberikan oleh guru kepada siswa yang telah menunjukkan keberhasilan dalam sesuatu perbuatan

10. Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang paling akhir apabila teguran dan peringatan tidak diperhatikan oleh siswa karena telah melakukan pelanggaran

Cara-cara penanaman nilai disiplin di atas dapat dipraktekkan di lingkungan pesantren, upaya yang harus dikedepankan adalah dengan memberikan ketauladanan dari para kyai dan ustadz serta membangun kebiasaan secara berkesinambungan di kalangan santri untuk berperilaku disiplin.

Pesantren Miftahul Huda Al Musri' banyak menggunakan cara-cara yang diungkap di atas dengan titik tekan kepada metode contoh atau tauladan, anjuran, pembiasaan, teguran dan peringatan. Beberapa metode dalam pembelajaran modern sesungguhnya dapat dimanfaatkan oleh pengelola pesantren, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Khusus terkait dengan pendekatan pembiasaan yang menjadi salah satu pendekatan dalam penanaman nilai disiplin di Miftahul Huda Al-Musri', dapat dijabarkan menjadi sebagai berikut:

1. Pembiasaan rutin: hal ini diwujudkan melalui kehadiran, kegiatan belajar di kelas, tata krama, mengunjungi perpustakaan, partisipasi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, beternak unggas dan perikanan, serta tahfidz Al Qur'an
2. Pembiasaan spontan: hal ini diwujudkan melalui kebiasaan memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, meminta izin keluar dan masuk kelas, menolong orang lain, konsultasi dengan guru, dan mengisi kotak saran.

3. Pembiasaan kegiatan keteladanan: hal ini diwujudkan melalui kebiasaan berpakaian rapih dan bersih, kehadiran, menjaga kebersihan, menjaga tatakrama, memberi infak/shodaqah, shalat fardhu, menjaga kebersihan dan ketertiban, menengok orang sakit, takziah dan kebiasaan bertanya.
4. Pembiasaan kegiatan terprogram; hal ini diwujudkan melalui kegiatan OSIS, memperingati hari besar keagamaan, mengikuti perlombaan, partisipasi dalam kegiatan milad, baksos, menghormati tamu yang berkunjung, dan berkunjung kepesatren lain.
5. Pembiasaan untuk menjaga ketertiban dan kebersihan di lingkungan; hal ini diwujudkan melalui kegiatan:
 - setiap ruangan dibentuk piket
 - piket memelihara alat kebersihan
 - piket menyiapkan alat kebersihan
 - kelas harus selalu bersih
6. Pembiasaan menjaga kebersihan diluar kelas; hal ini diwujudkan melalui:
 - membuang sampah pada tempatnya
 - menegur santri yang membuang sampah tidak pada tempatnya
 - memungur sampah yang berserakan
 - piket membersihkan WC
 - membersihkan coretan-coretan

7. Penegakan tatakrama yang dibuat berdasarkan nilai-nilai yang diatur pesantren, seperti:

- tidak menegur/menyapa kyai dengan menyebut namanya
- tegur sapa dengan sesama siswa
- tidak berbicara terlalu keras
- antri ketika wudhu
- shalat berjamaah
- jika ada masalah konsultasi dengan kyai
- mengetuk pintu dengan mengucapkan salam ketika akan memasuki ruangan belajar.
- menghormati pendapat orang lain

8. Pembiasaan perilaku siswa di dalam ruangan; hal ini diwujudkan melalui:

- duduk dengan tertib
- berdoa sebelum belajar
- jika guru/kyai belum datang, baca baca pelajaran
- tidak rebut dengan mengeluarkan suara keras
- jika guru masuk ruangan, seluruh siswa mengucap salam
- mempelajari pelajaran dengan tekun
- melaksanakan tugas/perintah guru
- jika siswa keluar ruangan, meminta izin kepada guru terlebih dahulu
- berdoa sebelum meninggalkan kelas

9. Pembiasaan dalam berpakaian, hal ini diwujudkan melalui:

a. Pakaian Laki-Laki

- peci hitam/putih
- wajib memakai peci/topi haji (berwarna putih)
- baju koko putih
- celana panjang hitam
- sabuk
- celana tidak ketat (longgar)
- tidak menggunakan jaket kecuali di musim dingin
- sepau hitam

b. Pakaian perempuan

- jilbab warna putih
- baju muslimah warna krem
- kaos kaki putih
- sepatu hitam

10. Pembiasaan dengan mengontrol kegiatan yang merugikan orang lain:

- merokok di lingkungan pesantren
- berkelahi secara perorangan/kelompok
- corat-coret di dinding pondok/ruang belajar.

Pendidikan nilai disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral.

Jika dilihat dalam perspektif pendidikan nilai, maka pendekatan penanaman nilai menjadi pendekatan yang paling efektif untuk diterapkan dalam proses penanaman nilai disiplin di lingkungan pesantren. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan penanaman nilai adalah: *Pertama*, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa; *Kedua*, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Adapun metoda yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

Para penganut agama, termasuk yang mengembangkan pendidikan nilai di lingkungan pesantren, memiliki kecenderungan yang kuat untuk menggunakan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) dalam pelaksanaan program-program pendidikan agama. Bagi penganut-penganutnya, agama merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai ideal yang bersifat universal dan kebenarannya bersifat mutlak. Nilai-nilai itu harus diterima dan dipercayai. Oleh karena itu, proses pendidikannya harus bertitik tolak dari ajaran atau nilai-nilai tersebut. Seperti dipahami bahwa dalam banyak hal batas-batas kebenaran dalam ajaran agama sudah jelas, pasti, dan harus diimani. Ajaran agama tentang berbagai aspek kehidupan harus diajarkan, diterima, dan diyakini kebenarannya oleh pemeluk-pemeluknya. Terdapat sejumlah alasan untuk mendukung pandangan ini antara lain sebagai berikut;

1. Tujuan pendidikan nilai adalah penanaman nilai-nilai tertentu dalam diri siswa. Pengajarannya bertitik tolak dari nilai-nilai sosial tertentu, yakni nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa, yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia.
2. Menurut nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan pandangan hidup yang religius, manusia memiliki berbagai hak dan kewajiban dalam hidupnya. Setiap hak senantiasa disertai dengan kewajiban, misalnya: hak sebagai anak, disertai dengan kewajiban sebagai anak terhadap orang tua; hak sebagai pegawai negeri, disertai kewajiban sebagai pegawai negeri terhadap masyarakat dan negara; dan sebagainya. Dalam pendidikan nilai, siswa perlu diperkenalkan dengan hak dan kewajibannya, supaya menyadari dan disiplin ketika proses pemenuhan kewajiban dan penerimaan hak.
3. Menurut konsep Pancasila yang menjadi landasan idiil bangsa Indonesia, hakikat manusia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa, makhluk sosial, dan makhluk individu. Sehubungan dengan hakikatnya itu, manusia memiliki hak dan kewajiban asasi, sebagai hak dan kewajiban dasar yang melekat eksistensi kemanusiaannya itu. Hak dan kewajiban asasi tersebut juga dihargai secara berimbang. Dalam rangka Pendidikan Nilai, siswa juga perlu diperkenalkan dengan hak dan kewajiban dasarnya sebagai manusia yang penerapannya dapat dilakukan di lingkungan pesantren.
4. Dalam pengajaran nilai di Indonesia, faktor isi atau nilai merupakan hal yang amat penting. Dalam hal ini berbeda dengan pendidikan moral dalam masyarakat liberal, yang hanya mementingkan proses atau keterampilan dalam

membuat pertimbangan moral. Pengajaran nilai menurut pandangan tersebut adalah suatu indoktrinasi, yang harus dijaui. Anak harus diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan nilainya sendiri. Pandangan ini berbeda dengan falsafah Pancasila dan budaya luhur bangsa Indonesia yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Misalnya berzina dan berjudi adalah perbuatan tercela yang harus dihindari; orang tua harus dihormati, dan sebagainya. Nilai-nilai ini harus diajarkan kepada anak, sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dalam pengajaran nilai faktor isi nilai dan proses keduanya sama-sama penting.

Roueche dalam Djahiri (1985:27) mengemukakan pendapatnya tentang upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pembinaan nilai disiplin siswa di satuan pendidikan sebagai berikut:

1. Pembinaan diri siswa yang menyadari hakekat dirinya.
2. Pembinaan kesadaran nilai luhur manusiawi yang dimilikinya.
3. Membina dan melatih siswa untuk mampu melakukan pelepasan atau *release* rasa cinta kasihnya, rasa senang, duka, dan sedih.
4. Membina kesiapan hidup sukses melalui pembinaan kerjasama dengan sesama dan lingkungannya.
5. Pengembangan intelektual selalu serasi dan selaras serta seimbang dengan pembinaan aspek emosional atau afeksinya.
6. Membiasakan bahwa sekolah bukan satu-satunya tempat belajar melalui pola keterpaduan sekolah dengan lingkungan belajar (*learning environment*).

Akhirnya, selain faktor keteladanan kayi, tentunya banyak faktor lainnya yang berpengaruh terhadap suksesnya penanaman nilai disiplin di lingkungan pondok pesantren. Faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya terdiri atas motivasi santri untuk berlaku disiplin, kemalasan santri untuk konsisten dengan tatakrama dan tata tertib, kestabilan motivasi pihak-pihak yang ditunjuk dalam menanamkan dan mengawasi aktualisasi kedisiplinan santri, kepedulian, komitmen dan ketauladanan *asatidz*. Sementara faktor eksternalnya diantaranya meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung, latar belakang santri yang beragam, banyaknya muatan ajar keagamaan yang dapat menjadi motivasi santri untuk menegakan nilai disiplin, adanya jadwal kegiatan santri yang ketat, adanya tatakrama dan tata tertib yang dibakukan, penjaga pesantren/Satpam, serta sistem kontrol yang konsisten dan tegas dari pengelola pesantren.

D. Temuan Penelitian

Dalam memunculkan temuan dalam penelitian ini, peneliti mengembangkannya berdasarkan data yang sudah di kategorisasikan. Kategori-kategori dihubungkan satu sama lain sehingga memunculkan teori produk penelitian. Prosedur ini dilakukan dengan mengacu kepada ungkapan Goetz & Lecompte dalam Alwasilah (2006:239) bahwa adanya kategori-kategori merupakan prasyarat bagi penyusunan teori. Semua teori berdasarkan kategori-kategori atau konsep.

Berteori adalah upaya mengandalkan nalar dalam memanipulasi (baca:menghubungkan) antara kategori-kategori itu. Berteori adalah berspekulasi tentang apa yang akan terjadi di masa yang akan datang (diluar yang ditemukan) dengan mandasarkannya pada apa yang disimpulkan dari data lapangan. Berteori adalah menghubungkan apa yang teramati di lapangan dengan apa yang tidak dan belum teramati di lapangan berdasarkan pada perbandingan di masa kini, masa silam, dan masa mendatang.

Teori yang dikembangkan dalam penelitian kualitatif lebih kepada teori substantif, teori ini merujuk kepada proposisi-proposisi atau konsep-konsep yang saling terkait ihwal aspek-aspek tertentu dari populasi, latar atau waktu tertentu yang dapat diidentifikasi secara kongkret. Alwasilah (2006:244) mengungkapkan bahwa hal ini sangat relevan dengan hakikat *grounded theory* yang senantiasa dikaji banding dan diperbaharui dengan data di lapangan.

Berdasarkan data-data yang sudah dikategorisasikan, peneliti mengembangkannya menjadi teori temuan lapangan, teori yang dibangun didalamnya mengandung dua unsur pokok yakni (1) ciri dan sifat (*properties*) yang menjelaskan kategori dan (2) hipotesis, yaitu yang menghubungkan kategori dengan properti (Alwasilah,2006:240). Hipotesis yang terumuskan terus-menerus di cek sepanjang penelitian dan disempurnakan perumusannya seiring dengan melakukan proses induksi analitis (*analytic induction*) atau analisis kasus negatif (*negative case*), *constant comparation* serta melakukan upaya *member cek* dan *triangulasi* melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Hasilnya ditemukan sejumlah konsistensi atas beberapa hipotesis yang terumuskan secara

induksi sehingga membentuk *grounded theory*. Adapun hipotesis yang menjadi temuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Huda AL- Musri' Ciranjang Cianjur, memadukan model pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan modern. Dalam konteks sistem pendidikan modern, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan "Boarding and Full Day System" (semua santri diasramakan dan belajar penuh).
2. Jenjang pendidikan yang dilaksanakan terbagi menjadi 4 tahun, yakni jenjang Ibtidaiyah, jenjang Tsanawiyah, jenjang Aliyah, dan jenjang Ma'had A'li setingkat D-I. Adapun kurikulum yang diberlakukan merupakan hasil ramuan para pengelola pesantren langsung dengan mengambil literatur bahasa Arab.
3. Pesantren Persatuan Islam Benda melakukan pembinaan nilai kedisiplinan melalui proses pendidikan, pengalaman dan keteladanan lingkungannya.
4. Dalam pembinaan nilai disiplin beribadah, terdapat beberapa hal yang dapat penulis simpulkan; 1) kyai mengaktifkan para santri untuk melaksanakan shalat wajib, secara berjamaah, shalat jum'at, shalat malam, dan shalat istikharah. 2) kyai memusatkan perhatian dalam menanamkan dan mengamalkan kalimat tauhid melalui belajar mencintai sesama manusia, tidak saling mengganggu, hormat kepada yang lebih tua, dan membimbing kepada yang lebih muda, serta cinta kepada Allah dan Rasulnya. 4) kyai memotivasi santri untuk bersikap jujur, menjaga rahasia, menjaga amanat, menjauhi diri dari sikap hasud, iri hati dan takabur.

5. Efek keteladanan kyai terhadap disiplin santri dalam beribadah, tercermin dalam perilaku santri sebagai berikut:
 - a. Tertib melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah.
 - b. Tertib melakukan kegiatan sosial.
 - c. Tertib mengatur pola makan dan minum, melalui aturan makan dan minum dalam islam.
 - d. Tertib bangun malam untuk melaksanakan shalat tahajud
 - e. Tertib membaca dan menghafal Al Qur'an.
6. Implikasi peranan kyai dalam pembinaan disiplin waktu, dilakukan melalui beberapa kegiatan, diantaranya kyai mengajarkan tepat waktu dalam beribadah, tepat waktu datang dan pulang belajar, proses belajar itu sendiri, tepat waktu dalam menyelesaikan tugas, istirahat, menggunakan perpustakaan, melaksanakan kebersihan, melaksanakan shalat, dan tepat waktu bila izin keluar pesantren.
7. Efek keteladanan kyai terhadap disiplin waktu bagi para santri, tercermin dalam perilaku santri sebagai berikut:
 - a. Melakukan ibadah shalat wajib tepat waktu.
 - b. Bangun pagi tepat waktu.
 - c. Mulai belajar tepat waktu.
 - d. Memasuki ruangan belajar tepat waktu.
 - e. Menyelesaikan tugas tepat waktu.
8. Peranan keteladanan kyai sebagai pembina nilai-nilai santri adalah kunci keberhasilan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri'. Peranan ini

berpengaruh besar terhadap perilaku santri, termasuk kedisiplinannya dalam belajar. Melalui poses yang kontinu dan kesinambungan, kyai menegakan setiap jadwal pembelajaran secara konsisten, jadwal belajar disusun sedemikian rupa sehingga santri dikondisikan untuk selalu belajar, dan para kyai sebagai fasilitator belajar berupaya memberikan contoh yang *istiqomah* dalam belajar.

9. Efek keteladanan kyai terhadap disiplin santri, khususnya dalam belajar, tercermin dalam perilaku santri sebagai berikut:
 - a. Tertib memasuki ruangan belajar
 - b. Tertib mencatat pelajaran
 - c. Tertib membuat tugas
 - d. Tertub mendengarkan penjelasan ustadz
 - e. Tertib datang dan pulang belajar
 - f. Tertib izin kebelakang atau izin meninggalkan ruang belajar, jika ada keperluan
10. Kendala akan selalu ditemukan dalam setiap proses pendidikan dimanapun, begitu pula di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri'. Beberapa kendala yang mencuat dalam praktek pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Huda

Al-Musri', diantaranya sebagai berikut:

- a. Masih banyak orang tua yang belum dapat secara penuh melepaskan anaknya untuk dididik di pondok pesantren, sehingga orang tua harus menginap di pondok pesantren. Hal ini seringkali mengganggu konsentrasi santri ketika proses pembelajaran.
 - b. Banyaknya santri yang minta izin pulang mengakibatkan efektifitas, kontinuitas dan intensitas waktu pembelajaran menjadi terganggu, termasuk proses penanaman nilai disiplin bagi para santri.
 - c. Kesibukan orang tua menjadikan proses komunikasi pesantren dengan orang tua menjadi tidak lancar, akibatnya sinergitas proses pendidikan antara orang tua dan pesantren kurang berjalan.
 - d. Umumnya para santri masih manja, sehingga belum terbiasa dengan proses latihan, pembiasaan dan proses pendidikan. Hal tersebut berdampak terhadap percepatan dan efektifitas proses pembelajaran.
11. Selain faktor keteladanan kiai, banyak faktor lainnya yang berpengaruh terhadap suksesnya penanaman nilai disiplin di lingkungan pondok pesantren. Faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal.
12. Faktor internal yang berpengaruh terhadap kedisiplinan santri terdiri atas motivasi santri untuk berlaku disiplin, kemalasan santri untuk konsisten dengan tatakrama dan tata tertib, kestabilan motivasi pihak-pihak yang ditunjuk dalam menanamkan dan mengawasi aktualisasi kedisiplinan santri, kepedulian, komitmen dan ketauladanan *asatidz*.

13. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kedisiplinan santri diantaranya meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung, latar belakang santri yang beragam, banyaknya muatan ajar keagamaan yang dapat menjadi motivasi santri untuk menegakan nilai disiplin, adanya jadwal kegiatan santri yang ketat, adanya tatakrama dan tata tertib yang dibakukan, penjaga pesantren/Satpam, serta sistem kontrol yang konsisten dan tegas dari pengelola pesantren.
14. Pendekatan pembiasaan menjadi salah satu pendekatan utama yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri'. Implikasi pendekatan pembiasaan meliputi::
- a. Pembiasaan rutin
 - b. Pembiasaan spontans
 - c. Pembisaaan kegiatan keteladanan
 - d. Pembiasaan kegiatan terprogram
 - e. Pembiasaan untuk menjaga ketertiban dan kebersihan di lingkungan
 - f. Pembiasaan menjaga kebersihan diluar kelas
 - g. Penegakan tatakrama yang dibuat berdasarkan nilai-nilai yang diatur pesantren
 - h. Pembiasaan perilaku siswa di dalam ruangan
 - i. Pembiasaan dalam berpakaian.
 - j. Pembiasaan dengan mengontrol kegiatan yang merugikan orang lain.